



Pengaruh Multibahasa dan Strategi Komunikasi terhadap Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia dalam Program Magang di Taiwan

Ririk Sudianto¹, Tri Linda Antika²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

Email: ririksudianto@gmail.com¹, shesiliaantika54@gmail.com²

*Penulis korespondensi: shesiliaantika54@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of multilingualism and communication strategies on the intercultural adaptation of Indonesian students participating in internship programs in Taiwan. A quantitative approach with a causal design was employed. The sample consisted of 55 Indonesian students currently undertaking internships in Taiwan, selected using purposive sampling. Data were collected via a five-point Likert scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS, encompassing classical assumption tests, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results indicate that, individually, multilingualism has a positive but non-significant effect on intercultural adaptation ($B = 0.180$; $p = 0.098$), whereas communication strategies have a positive and significant effect ($B = 0.716$; $p < 0.001$). Simultaneously, multilingualism and communication strategies significantly influence intercultural adaptation ($F = 14.821$; $p < 0.001$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.363, indicating that these two variables explain 36.3% of the variation in intercultural adaptation. These findings suggest that communication strategies are a more dominant factor than multilingual ability in supporting the successful intercultural adaptation of Indonesian students during their internships in Taiwan. Therefore, pre-departure orientation programs should focus not only on enhancing language proficiency but also on developing cross-cultural communication strategies to better prepare students for multicultural work environments.*

Keywords: *Communication Strategies; Indonesian Students; Intercultural Adaptation; International Internship Program; Multilingualism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh multibahasa dan strategi komunikasi terhadap adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Sampel penelitian berjumlah 55 mahasiswa Indonesia yang sedang menjalani program magang di Taiwan dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS, yang meliputi uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial multibahasa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap adaptasi antarbudaya ($B = 0,180$; $p = 0,098$), sedangkan strategi komunikasi berpengaruh positif dan signifikan ($B = 0,716$; $p < 0,001$). Secara simultan, multibahasa dan strategi komunikasi berpengaruh signifikan terhadap adaptasi antarbudaya ($F = 14,821$; $p < 0,001$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,363, yang menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 36,3% variasi adaptasi antarbudaya. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan kemampuan multibahasa dalam mendukung keberhasilan adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia selama mengikuti program magang di Taiwan. Oleh karena itu, program pembekalan sebelum keberangkatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga pada pengembangan strategi komunikasi lintas budaya agar mahasiswa lebih siap menghadapi lingkungan kerja multikultural.

Kata kunci: Adaptasi Antarbudaya; Mahasiswa Indonesia; Multibahasa; Program Magang Internasional; Strategi Komunikasi.

1. LATAR BELAKANG

Internasionalisasi pendidikan tinggi mendorong perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa agar mampu bersaing di dunia kerja global melalui berbagai program internasional, salah satunya magang di luar negeri. Program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga mengembangkan kemampuan

berkomunikasi dan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Keberhasilan mengikuti magang internasional tidak lagi hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, melainkan juga oleh kemampuan mahasiswa membangun komunikasi yang efektif dan menyesuaikan diri dengan budaya kerja di negara tujuan. Pengalaman magang internasional berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional sekaligus kompetensi lintas budaya, sedangkan proses pembelajaran selama magang dipengaruhi oleh kemampuan peserta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. (Di Pietro, 2022; Iskandarova & Ford, 2024).

Taiwan merupakan salah satu negara tujuan magang yang semakin diminati mahasiswa Indonesia karena memiliki perkembangan industri yang pesat serta menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penempatan mahasiswa pada sektor manufaktur, perhotelan, maupun jasa memberikan kesempatan memperoleh pengalaman kerja internasional dalam lingkungan yang multikultural. Namun, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan berupa perbedaan bahasa, budaya kerja, norma sosial, dan pola komunikasi. Penelitian Badri et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di Taiwan masih mengalami hambatan komunikasi dan penyesuaian budaya, sedangkan Lou (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh kemampuan membangun interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial di negara tujuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program magang internasional sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan kerja dan masyarakat multikultural.

Adaptasi antarbudaya merupakan kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi dalam budaya baru. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa membangun hubungan interpersonal, bekerja sama secara efektif, serta menyelesaikan tugas sesuai tuntutan lingkungan kerja. Sebaliknya, kegagalan beradaptasi dapat menimbulkan culture shock, kesalahpahaman komunikasi, konflik interpersonal, hingga menurunkan kepercayaan diri dan kinerja selama magang (Tanasy et al., 2024; Tsai, 2025). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi antarbudaya menjadi penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang internasional.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi adaptasi antarbudaya adalah kompetensi multibahasa. Dalam program magang di Taiwan, mahasiswa berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, maupun bahasa lain sesuai kebutuhan komunikasi di tempat kerja. Kompetensi multibahasa tidak hanya mempermudah penyampaian informasi,

tetapi juga membantu memahami norma komunikasi dan membangun hubungan interpersonal dalam lingkungan multikultural. Wilczewski dan Alon (2023) menyatakan bahwa kompetensi bahasa memiliki hubungan yang konsisten dengan keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional, sedangkan Lovrits (2022) menegaskan bahwa multibahasa merupakan kemampuan memanfaatkan berbagai sumber daya linguistik secara fleksibel untuk mendukung komunikasi lintas budaya.

Selain kompetensi multibahasa, strategi komunikasi juga berperan penting dalam proses adaptasi. Penguasaan beberapa bahasa belum tentu menjamin komunikasi yang efektif apabila individu tidak mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik lawan bicara dan norma budaya setempat. Strategi komunikasi, seperti klarifikasi, parafrasa, penyesuaian pilihan bahasa, serta penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, membantu individu mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi komunikasi membantu peserta magang internasional mengatasi hambatan komunikasi, sedangkan Bibi dan Hamida (2024) menemukan bahwa kemampuan menyesuaikan pola komunikasi meningkatkan kualitas hubungan interpersonal sekaligus mendukung keberhasilan adaptasi.

Penelitian ini menggunakan *Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (ITCCA) yang dikembangkan Kim (2001) sebagai landasan konseptual. Teori ini menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses dinamis yang terjadi melalui komunikasi berkelanjutan antara individu dengan lingkungan budaya baru. Melalui komunikasi, individu mempelajari nilai, norma, dan pola interaksi masyarakat setempat sehingga mampu menyesuaikan diri secara bertahap. Relevansi teori ini kembali ditegaskan oleh Mortada dan Gitsaki (2024), yang menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dalam lingkungan lintas budaya.

Berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya komunikasi dalam mendukung adaptasi antarbudaya mahasiswa internasional. Badri et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia di Taiwan menghadapi tantangan berupa perbedaan bahasa dan budaya kerja. Wilczewski dan Alon (2023) menunjukkan bahwa kompetensi bahasa menjadi faktor dominan dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional. Penelitian Denok dan Taslim (2025) menjelaskan bahwa strategi komunikasi membantu mahasiswa mengatasi hambatan komunikasi selama magang, sedangkan Suhara dan Aprilliyani (2026) membuktikan bahwa kemampuan berbahasa Mandarin berkontribusi terhadap peningkatan kinerja mahasiswa Indonesia di Taiwan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian mengkaji kompetensi multibahasa dan strategi komunikasi secara terpisah, sedangkan hubungan keduanya dalam menjelaskan adaptasi antarbudaya belum banyak dianalisis secara terpadu. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada konteks pertukaran pelajar atau mahasiswa internasional di lingkungan akademik, sementara konteks magang internasional memiliki karakteristik yang berbeda karena menuntut penyesuaian terhadap budaya organisasi dan lingkungan kerja profesional. Penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa Indonesia peserta program magang di Taiwan juga masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kompetensi multibahasa dan strategi komunikasi dalam satu model empiris berbasis *Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (ITCCA) untuk menganalisis pengaruh keduanya terhadap adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas penerapan ITCCA pada konteks magang internasional sekaligus menjadi dasar penyusunan program pembekalan bahasa, komunikasi lintas budaya, dan kesiapan adaptasi bagi mahasiswa sebelum mengikuti program magang di luar negeri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Ruth et al. (2025) menjelaskan bahwa desain penelitian kausal digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada hubungan sebab-akibat antara variabel penyebab (*exposure*) dan variabel hasil (*outcome*) melalui rancangan penelitian yang mendukung inferensi kausal. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh Multibahasa (X_1) dan Strategi Komunikasi (X_2) sebagai variabel independen terhadap Adaptasi Antarbudaya (Y) sebagai variabel dependen pada mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Indonesia yang sedang mengikuti program magang internasional di Taiwan. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti dan tidak tersedia dalam satu basis data terpusat, teknik pengambilan sampel menggunakan non-

probability sampling dengan metode purposive sampling. Adapun kriteria responden meliputi: (1) mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Indonesia, (2) sedang menjalani program magang industri di Taiwan, dan (3) telah menjalani kegiatan magang minimal selama dua bulan. Kriteria durasi minimal dua bulan ditetapkan karena pada rentang waktu tersebut peserta magang umumnya telah mulai mengalami proses penyesuaian terhadap lingkungan bahasa dan budaya baru. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 55 responden yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form secara daring. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin dengan rentang skor 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju). Variabel Multibahasa (X_1) diukur melalui kemampuan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam konteks pekerjaan. Variabel Strategi Komunikasi (X_2) diukur melalui penggunaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam interaksi kerja. Sementara itu, variabel Adaptasi Antarbudaya (Y) diukur melalui kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan kerja dan budaya baru.

Data dianalisis menggunakan SPSS melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 55 mahasiswa Indonesia yang sedang menjalani program magang di Taiwan, yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan durasi magang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=55)
Jenis Kelamin	Laki-laki	15 (27,3%)
	Perempuan	40 (72,7%)
Durasi Magang	< 3 bulan	16 (29,1%)
	3-6 bulan	26 (47,3%)
	7-12 bulan	5 (9,1%)
	> 12 bulan	8 (14,5%)

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 40 orang (72,7%), sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 15 orang (27,3%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa partisipasi mahasiswa perempuan dalam program magang internasional di Taiwan relatif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, pola

yang umum dijumpai pada program magang lintas negara di kawasan Asia Timur yang banyak membuka posisi pada sektor jasa, manufaktur ringan, dan perhotelan.

Ditinjau dari durasi magang, mayoritas responden menjalani program selama 3-6 bulan (26 orang atau 47,3%), diikuti oleh responden dengan durasi kurang dari 3 bulan (16 orang atau 29,1%), durasi lebih dari 12 bulan (8 orang atau 14,5%), dan durasi 7-12 bulan (5 orang atau 9,1%). Sebaran ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang waktu yang bertepatan dengan fase peralihan dari periode penyesuaian awal menuju penyesuaian yang lebih mendalam terhadap lingkungan kerja dan sosial di Taiwan, sehingga data penelitian relatif mampu merepresentasikan dinamika proses adaptasi antarbudaya pada berbagai tahapan magang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal, sebagai salah satu syarat agar hasil uji t dan uji F dapat diinterpretasikan secara valid. Pemeriksaan dilakukan dengan mencermati grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, yaitu dengan melihat sebaran titik-titik residual terhadap garis diagonal; residual dinyatakan mendekati distribusi normal apabila titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal tersebut.

Hasil pengamatan terhadap grafik P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik residual secara umum mengikuti arah garis diagonal, meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik di bagian tengah sebaran. Pola sebaran yang mendekati garis diagonal ini mengindikasikan bahwa residual model regresi relatif berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat dinyatakan terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastis. Pengujian dilakukan dengan mencermati pola sebaran titik pada grafik Scatterplot antara Regression Standardized Predicted Value dan Regression Studentized Residual; apabila titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu (misalnya pola menyerupai corong), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik scatterplot yang dihasilkan menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu yang sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen dan asumsi ini terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi, karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF); model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Multibahasa	0,804	1,243
Strategi Komunikasi	0,804	1,243

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Multibahasa dan Strategi Komunikasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,804 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,243 (< 10). Nilai-nilai tersebut berada jauh dari ambang batas yang mengindikasikan multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara kedua variabel independen dalam model regresi ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,603	0,363	0,339	2,698

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Nilai R sebesar 0,603 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel Multibahasa dan Strategi Komunikasi secara bersama-sama dengan variabel Adaptasi Antarbudaya. Nilai R Square sebesar 0,363 menunjukkan bahwa variabel Multibahasa dan Strategi Komunikasi secara simultan mampu menjelaskan 36,3% variasi Adaptasi Antarbudaya, sedangkan sisanya sebesar 63,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,339 (33,9%) merupakan koreksi terhadap nilai R Square dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, sehingga nilai ini lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kontribusi model

secara proporsional. Adapun Std. Error of the Estimate sebesar 2,698 menggambarkan tingkat kesalahan prediksi model dalam satuan variabel Adaptasi Antarbudaya, di mana semakin kecil nilai ini semakin akurat model dalam melakukan prediksi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	215,704	2	107,852	14,821	<0,001
Residual	378,405	52	7,277		
Total	594,109	54			

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap taraf nyata 0,05; apabila nilai Sig. < 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan secara simultan.

Hasil uji ANOVA pada Tabel 4 menunjukkan nilai F hitung sebesar 14,821 dengan nilai signifikansi sebesar <0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel Multibahasa dan Strategi Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya mahasiswa Indonesia dalam program magang di Taiwan. Hasil ini menegaskan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini layak (fit) digunakan untuk memprediksi variabel Adaptasi Antarbudaya.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Coefficients

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	12,521	4,656	-	2,689	0,010
Multibahasa	0,180	0,107	0,208	1,684	0,098
Strategi Komunikasi	0,716	0,184	0,481	3,899	<0,001

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan kriteria nilai Sig. < 0,05 dinyatakan berpengaruh signifikan.

Variabel Multibahasa memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,180 dengan arah positif, nilai t hitung 1,684, dan nilai signifikansi 0,098 (> 0,05). Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, secara parsial variabel Multibahasa tidak berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya, meskipun arah pengaruhnya positif.

Variabel Strategi Komunikasi memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,716 dengan arah positif, nilai t hitung 3,899, dan nilai signifikansi $<0,001$ ($< 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, secara parsial variabel Strategi Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya. Nilai koefisien Beta (Standardized Coefficients) sebesar 0,481 juga menunjukkan bahwa Strategi Komunikasi memberikan kontribusi relatif yang lebih besar terhadap Adaptasi Antarbudaya dibandingkan Multibahasa (Beta = 0,208).

Berdasarkan nilai-nilai koefisien pada Tabel 5, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,521 + 0,180 X_1 + 0,716 X_2$$

Keterangan: Y = Adaptasi Antarbudaya; X_1 = Multibahasa; X_2 = Strategi Komunikasi.

Nilai konstanta sebesar 12,521 menunjukkan bahwa apabila variabel Multibahasa dan Strategi Komunikasi bernilai nol, maka Adaptasi Antarbudaya diprediksi sebesar 12,521. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,180 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor Multibahasa berpotensi meningkatkan skor Adaptasi Antarbudaya sebesar 0,180 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,716 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor Strategi Komunikasi meningkatkan skor Adaptasi Antarbudaya sebesar 0,716 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, dan pengaruh ini signifikan secara statistik.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji	Nilai Sig.	Keputusan	Kesimpulan
H1: Multibahasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya	t = 1,684	0,098	Ditolak	Berpengaruh positif, namun tidak signifikan
H2: Strategi Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya	t = 3,899	$<0,001$	Diterima	Berpengaruh positif dan signifikan
H3: Multibahasa dan Strategi Komunikasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya	F = 14,821	$<0,001$	Diterima	Kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa dari dua hipotesis pengaruh parsial yang diajukan, hanya satu hipotesis yang diterima. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Multibahasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya dinyatakan ditolak, karena nilai signifikansi sebesar 0,098 melebihi taraf nyata 0,05, meskipun arah pengaruhnya tetap positif.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan Strategi Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya dinyatakan diterima, dengan nilai signifikansi $<0,001$. Adapun hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan Multibahasa dan Strategi Komunikasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya juga dinyatakan diterima, dengan nilai F sebesar 14,821 dan signifikansi $<0,001$.

Pembahasan

Pengaruh Multibahasa terhadap Adaptasi Antarbudaya

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemampuan Multibahasa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya ($B = 0,180$; $\text{Sig.} = 0,098$). Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa asing belum menjadi prediktor yang cukup kuat untuk menjelaskan keberhasilan adaptasi mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan, meskipun arah hubungan yang ditunjukkan tetap positif. Dengan demikian, kemampuan berbahasa kemungkinan berperan sebagai faktor pendukung yang bekerja bersama faktor-faktor lain dalam proses adaptasi antarbudaya.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui *Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (ITCCA) yang dikemukakan oleh Kim (2001) serta didukung oleh temuan empiris Mortada dan Gitsaki (2024) pada mahasiswa Aljazair yang menempuh studi di luar negeri. Dalam teori tersebut, kompetensi komunikasi dengan budaya tuan rumah (*host communication competence*) dipandang sebagai konstruk multidimensi yang tidak hanya mencakup penguasaan bahasa dan pengetahuan budaya, tetapi juga kemampuan mengelola aspek psikologis serta menerapkan keterampilan komunikasi secara efektif sesuai konteks. Sejalan dengan kerangka tersebut, Mortada dan Gitsaki (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh aspek psikologis dan kemampuan menerapkan komunikasi secara efektif dalam lingkungan budaya baru. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil tersebut dan memberikan dukungan empiris terhadap relevansi ITCCA dalam konteks mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suhara dan Aprilliyani (2026) yang mengkaji pengaruh kemampuan bahasa Mandarin terhadap mahasiswa Indonesia dalam program magang internasional di Taiwan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin berkontribusi terhadap kelancaran komunikasi teknis di lingkungan kerja, tetapi pengaruhnya terhadap kinerja dan penyesuaian sosial relatif lebih kecil dibandingkan

faktor motivasi serta keterampilan interpersonal. Kesamaan konteks penelitian memperkuat dugaan bahwa dalam program magang internasional, kemampuan bahasa lebih berperan sebagai prasyarat untuk menjalankan tugas pekerjaan, sedangkan keberhasilan adaptasi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat interpersonal maupun psikologis.

Di sisi lain, temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan hasil kajian bibliometrik Wilczewski dan Alon (2023), yang mengidentifikasi bahasa dan komunikasi sebagai salah satu tema yang paling dominan dalam penelitian mengenai adaptasi mahasiswa internasional. Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik konteks penelitian yang berbeda. Sebagian besar penelitian yang dianalisis oleh Wilczewski dan Alon (2023) dilakukan pada mahasiswa internasional dalam program pendidikan formal jangka panjang yang menuntut penggunaan bahasa secara mandiri dalam proses pembelajaran maupun kehidupan akademik. Sementara itu, responden dalam penelitian ini mengikuti program magang kerja yang umumnya berlangsung dalam lingkungan kerja terstruktur, dilengkapi prosedur operasional yang jelas, serta memperoleh pendampingan dari pembimbing lapangan. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa tetap menjalankan aktivitas magang meskipun kemampuan bahasa yang dimiliki belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, perbedaan konteks antara pendidikan formal dan program magang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian mengenai adaptasi antarbudaya.

Argumen tersebut turut didukung oleh penelitian X. Liu et al. (2025), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri berbahasa (*linguistic confidence*) dan keberhasilan adaptasi lintas budaya tidak berlangsung secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, kemampuan bahasa akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap adaptasi apabila diwujudkan dalam interaksi interpersonal yang efektif. Pandangan tersebut sejalan dengan Lovrits (2022), yang menjelaskan bahwa makna multilingualisme di lingkungan kerja tidak lagi terbatas pada penguasaan aspek linguistik, melainkan juga mencerminkan kemampuan membangun hubungan kerja yang hangat, kolaboratif, dan inklusif melalui penggunaan bahasa. Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan multibahasa yang dimiliki responden belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik komunikasi interpersonal yang aktif di lingkungan magang. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa pengaruh Multibahasa terhadap Adaptasi Antarbudaya belum mencapai tingkat signifikansi statistik.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks program magang internasional, kemampuan bahasa lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung adaptasi yang bekerja bersama faktor-faktor lain daripada sebagai prediktor tunggal adaptasi

antarbudaya. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa lembaga penyelenggara program magang di Taiwan tidak cukup hanya memberikan pelatihan bahasa Mandarin. Program pembekalan juga perlu mengintegrasikan pelatihan komunikasi interpersonal lintas budaya melalui kegiatan yang bersifat simulatif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kerja maupun kehidupan sosial.

Pengaruh Strategi Komunikasi terhadap Adaptasi Antarbudaya

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Strategi Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya ($B = 0,716$; $\text{Sig.} < 0,001$). Selain itu, variabel ini memiliki koefisien beta terstandarisasi terbesar ($\text{Beta} = 0,481$), sehingga menjadi prediktor yang paling dominan dalam model penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan lebih dipengaruhi oleh kemampuan mereka menerapkan strategi komunikasi secara efektif dalam berbagai situasi dibandingkan oleh penguasaan bahasa semata.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan *Communication Accommodation Theory* yang menjelaskan bahwa penyesuaian gaya komunikasi dapat meningkatkan efektivitas interaksi antarbudaya. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Bibi dan Hamida (2024) pada mahasiswa internasional di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang secara aktif melakukan konvergensi dalam berkomunikasi, yaitu menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara dari budaya tuan rumah, melaporkan tingkat kenyamanan sosial dan penerimaan komunitas yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mempertahankan gaya komunikasi asalnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil tersebut dan sekaligus mendukung pandangan Kim (2001) bahwa kemampuan berkomunikasi secara adaptif merupakan salah satu komponen penting dalam proses adaptasi antarbudaya.

Dukungan empiris yang lebih spesifik ditunjukkan oleh penelitian Y. Liu et al. (2021) yang mengkaji strategi komunikasi pada peserta magang multinasional di era jejaring sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta magang yang menerapkan strategi komunikasi secara proaktif, seperti aktif mencari klarifikasi, memanfaatkan media digital untuk mengurangi hambatan bahasa, serta membangun jejaring sosial lintas budaya di lingkungan kerja, memiliki tingkat kepuasan dan penyesuaian kerja yang lebih tinggi.

Kesamaan konteks program magang internasional dengan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi peserta magang di lingkungan multikultural.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tabitha dan Setiawan (2021), yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang didasarkan pada empati serta kepekaan terhadap norma sosial budaya tuan rumah berperan penting dalam membangun penerimaan mahasiswa magang Indonesia di lingkungan kerja internasional. Selain itu, Prawira et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa magang perhotelan Indonesia di Hong Kong mengalami proses penyesuaian identitas melalui perubahan cara berkomunikasi dan berperilaku agar sesuai dengan ekspektasi budaya kerja setempat tanpa harus meninggalkan identitas budaya asal. Hasil tersebut memperkaya pembahasan dalam penelitian ini dengan menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu melakukan negosiasi identitas dalam lingkungan budaya yang baru.

Meskipun demikian, terdapat beberapa temuan terdahulu yang memberikan perspektif berbeda. Yuwita (2023), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pascasarjana Indonesia, menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi multikultural dipengaruhi oleh tingkat kesadaran antarbudaya (*intercultural awareness*). Dengan demikian, strategi komunikasi cenderung lebih efektif apabila didukung oleh kemampuan memahami nilai, norma, dan karakteristik budaya yang berbeda. Aspek tersebut belum dianalisis secara terpisah dalam penelitian ini karena variabel kesadaran antarbudaya tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Oleh karena itu, besarnya pengaruh Strategi Komunikasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur secara langsung.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kemampuan bahasa dalam mendukung proses adaptasi antarbudaya mahasiswa magang. Hal tersebut dapat dipahami karena strategi komunikasi merupakan kemampuan yang diwujudkan melalui perilaku komunikasi yang aktif, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika interaksi sosial. Dalam konteks budaya Taiwan yang umumnya dikategorikan sebagai budaya berkonteks tinggi (*high-context culture*), penyampaian makna sering kali tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada isyarat nonverbal, konteks situasi, serta pemahaman terhadap norma dan hierarki sosial. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik budaya

setempat berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan adaptasi dibandingkan penguasaan bahasa yang hanya berfokus pada aspek linguistik.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam menjelaskan proses adaptasi antarbudaya, khususnya pada konteks program magang internasional. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program pembekalan sebelum keberangkatan mahasiswa magang ke Taiwan perlu dirancang tidak hanya berfokus pada pelatihan bahasa Mandarin, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan strategi komunikasi lintas budaya. Bentuk pelatihan tersebut dapat berupa simulasi interaksi (*role-play*), pengenalan isyarat komunikasi verbal dan nonverbal dalam budaya Taiwan, latihan klarifikasi secara asertif, serta pengembangan keterampilan membangun hubungan interpersonal di lingkungan kerja multikultural. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan magang.

Pengaruh Simultan Multibahasa dan Strategi Komunikasi terhadap Adaptasi Antarbudaya

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, Multibahasa dan Strategi Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Adaptasi Antarbudaya ($F = 14,821$; $\text{Sig.} < 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,363 menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 36,3% variasi Adaptasi Antarbudaya, sedangkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,339 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel, proporsi variasi yang dapat dijelaskan model menjadi 33,9%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik, meskipun masih terdapat sekitar 63,7% variasi Adaptasi Antarbudaya yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arofah et al. (2026) yang mengkaji komunikasi multibahasa dan adaptasi antarbudaya pada mahasiswa diaspora Indonesia di Davao. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan multibahasa dan strategi komunikasi secara bersama-sama berkontribusi terhadap adaptasi antarbudaya, meskipun keberhasilan adaptasi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan komunitas diaspora dan pengalaman migrasi sebelumnya. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa faktor komunikasi memiliki peran penting dalam proses adaptasi, tetapi bukan merupakan satu-

satunya faktor yang menentukan keberhasilan adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang berada di luar negeri.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Tanasy et al. (2024), yang menjelaskan bahwa adaptasi antarbudaya merupakan proses multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan komunikasi, karakteristik psikologis individu, serta dukungan lingkungan. Sejalan dengan itu, Di Pietro (2022) dalam kajian sistematis mengenai magang internasional menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi lintas budaya tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas desain program, pendampingan (*mentoring*), serta tingkat keterlibatan peserta dalam lingkungan kerja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses adaptasi antarbudaya dipengaruhi oleh kombinasi faktor personal, sosial, dan struktural yang saling berinteraksi.

Di sisi lain, Zahirah dan Bahrie (2025) melaporkan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya pada peserta program IISMA juga dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial di luar aktivitas akademik maupun pekerjaan formal, seperti organisasi mahasiswa dan komunitas lokal. Faktor keterlibatan sosial tersebut belum dianalisis dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi salah satu kemungkinan penjelasan mengapa kontribusi gabungan Multibahasa dan Strategi Komunikasi terhadap Adaptasi Antarbudaya berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengikutsertakan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pengalaman lintas budaya.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa Adaptasi Antarbudaya merupakan konstruk yang bersifat multidimensi. Selain dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan strategi komunikasi, proses adaptasi juga berpotensi dipengaruhi oleh karakteristik individu, pengalaman lintas budaya sebelumnya, dukungan sosial, serta kondisi lingkungan kerja tempat magang berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan penjelasan model sebesar 33,9%–36,3% menunjukkan bahwa dimensi komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam adaptasi antarbudaya, namun belum sepenuhnya mampu menjelaskan keseluruhan variasi adaptasi yang dialami mahasiswa Indonesia selama mengikuti program magang di Taiwan.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan pentingnya mengembangkan model adaptasi antarbudaya yang mengintegrasikan dimensi komunikasi dengan faktor-faktor psikologis, sosial, dan struktural agar mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi mahasiswa dalam konteks magang internasional. Dari sisi praktis,

hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyelenggara program magang di Taiwan tidak hanya perlu memberikan pembekalan berupa pelatihan bahasa dan strategi komunikasi, tetapi juga menyediakan sistem pendampingan (*mentoring*), mendorong keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan sosial setempat, serta mempersiapkan aspek psikologis peserta sebelum keberangkatan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung proses adaptasi antarbudaya secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi memiliki peran yang lebih besar dibandingkan multibahasa dalam menjelaskan adaptasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang di Taiwan. Secara parsial, multibahasa berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap adaptasi antarbudaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa belum cukup untuk meningkatkan keberhasilan adaptasi apabila tidak diikuti dengan kemampuan menerapkan komunikasi secara efektif dalam berbagai situasi lintas budaya.

Sebaliknya, strategi komunikasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap adaptasi antarbudaya serta menjadi variabel yang memberikan kontribusi paling dominan dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan melakukan klarifikasi, menyesuaikan gaya komunikasi, memanfaatkan komunikasi verbal maupun nonverbal, serta membangun interaksi interpersonal secara adaptif merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan budaya di Taiwan.

Secara simultan, multibahasa dan strategi komunikasi berpengaruh signifikan terhadap adaptasi antarbudaya dengan kemampuan model menjelaskan 36,3% variasi adaptasi antarbudaya. Meskipun demikian, masih terdapat 63,7% variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti karakteristik psikologis, pengalaman lintas budaya sebelumnya, dukungan sosial, kualitas pendampingan, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan variabel-variabel tersebut agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan proses adaptasi antarbudaya mahasiswa pada program magang internasional.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penyelenggara program magang internasional perlu merancang program pembekalan yang tidak hanya menekankan peningkatan kemampuan bahasa asing, tetapi juga mengembangkan strategi

komunikasi lintas budaya melalui pelatihan yang bersifat aplikatif, seperti simulasi interaksi, komunikasi interpersonal, dan pemahaman budaya kerja negara tujuan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan komunikasi dan mempercepat proses adaptasi selama menjalani program magang di luar negeri.

DAFTAR REFERENSI

- Arofah, L., Rochgiyanti, Mattiro, S., Azkia, L., Nasrullah, Alfisyah, Apriati, Y., & Baso, M. B. M. I. (2026). Multilingual communication and intercultural adaptation among Indonesian diaspora students in Davao. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. <https://doi.org/10.18326/inject.v11i2.6885>
- Badri, R. A. R., Karimah, K. E., & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.257>
- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory. *Cogent Arts & Humanities*. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>
- Denok, L., & Taslim, Y. W. (2025). Language challenges and communication strategies of Indonesian hospitality students during internship in USA. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522601027>
- Di Pietro, G. (2022). International internships and skill development: A systematic review. *Review of Education*, 10(2), e3363. <https://doi.org/10.1002/rev3.3363>
- Iskandarova, M., & Ford, D. (2024). Students' perspectives on an internship experience. *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.1108/JRIT-07-2024-0198>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452233253>
- Liu, X., Xu, Z., & Wang, H. (2025). Examining the association between cultural intelligence and linguistic confidence: The mediating roles of cross-cultural adaptation and interpersonal communication competence in international students in China. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251336507>
- Liu, Y., Tang, W., Li, L., Millman, C., & Zhang, P. (2021). Study of the communication strategies of multinational internship in the era of social networks. <https://doi.org/10.1201/9781003144977-49>
- Lou, W.-L. (2024). Cross-cultural adjustment and coping: U.S. students in Taiwanese higher education. *Sino-US English Teaching*. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2024.01.005>
- Lovrits, V. (2022). Making meaning of multilingualism at work: From competence to conviviality. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(10), 2347–2360. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2047987>
- Mortada, B., & Gitsaki, C. (2024). Revisiting Kim's integrative theory of communication and cross-cultural adaptation (ITCCA): Insights from a study of Algerian students abroad. *Language and Intercultural Communication*, 25(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/17475759.2024.2396799>

- Prawira, O., Listiana, T. A., Bikardi, R., & Prasatyo, B. A. (2025). Transpositioning identity of Indonesian hospitality internship program students in Hong Kong hotels. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.2969>
- Ruth, S., Nilesh, H., Xiaoxue, G., Joseph, C., Tave, A., Yang, Y., Crowe, C. L., Grabner, M., & Hoffman, S. R. (2025). A step-by-step guide to causal study design using real-world data, 182–196. <https://doi.org/10.1007/s10742-024-00333-6>
- Suhara, A., & Aprilliyani, R. (2026). Analisis kemampuan bahasa Mandarin terhadap kinerja mahasiswa magang internasional di Taiwan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 8(4), 1708–1717. <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i4.3072>
- Tabitha, A. S., & Setiawan, E. (2021). Komunikasi lintas budaya mahasiswa internship Indonesia di luar negeri. <https://doi.org/10.29313/V0I0.28976>
- Tanasy, N., Nuraeni, N., Aisyah, S., Ali, M., & Ishaq, M. (2024). Cross-cultural adaptation in exchange programs: Sociocultural challenges for students and how to deal with them. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*. <https://doi.org/10.31849/utamax.v6i3.21875>
- Tsai, Y. (2025). Culture shock as the learning outcome of intercultural communication among international students in the host culture. *International Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v14n2p17>
- Wilczewski, M., & Alon, I. (2023). Language and communication in international students' adaptation: A bibliometric and content analysis review. *Higher Education*, 85(6), 1235–1256. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8>
- Yuwita, M. (2023). Strategies for multicultural communication: A study of Indonesian postgraduate students. *Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture*. <https://doi.org/10.33751/albion.v5i2.8900>
- Zahirah, A., & Bahrie, S. (2025). Pengaruh program IISMA terhadap peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya: Studi naratif. *Jurnal Menata*. <https://doi.org/10.59193/jmt.v4i2.345>